

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan yang melanda beberapa negara di Asia termasuk Indonesia pada tahun 1997, membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis. Disamping itu bagi industri-industri dan pelaku bisnis banyak masalah yang akan dihadapi dengan melambungnya harga minyak dunia. Hal tersebut dapat berpengaruh bagi investasi dan pelaku bisnis untuk menekan biaya operasional mereka. Dan bisa sangat mungkin terjadi kepailitan jika perusahaan atau pelaku-pelaku bisnis tersebut tidak siap untuk menghadapi fenomena-fenomena yang terjadi terkait dengan melambungnya harga minyak dunia.

Di Amerika Serikat, fenomena kepailitan perusahaan telah menjadi obyek penelitian yang intensif. Salah satu area penelitian terkait yang telah berkembang selama ini telah menghasilkan kajian atas asosiasi informasi laporan keuangan terhadap kemungkinan perusahaan mampu dengan sukses mempertahankan bisnisnya atau harus dinyatakan bermasalah karena gagal secara ekonomi dan keuangan. Tradisi penelitian ini diawali oleh Beaver (1966), kemudian diteruskan antara lain oleh Altman (1968), Altman, et.al. (1977), dan Gilbert, et.al. (1990).

Upaya penelitian ini bahkan telah menjadi landasan bagi Zeta Inc. (USA) untuk menghasilkan informasi tentang indeks “Zeta” bagi perusahaan-perusahaan di AS, sehingga dapat dievaluasi probabilitas tingkat keberhasilan masing-masing

perusahaan di masa datang (Titik Aryati dan Hekinus Manao, 2002). Penerapan riset semacam ini di Indonesia tampaknya baru mulai dirasakan, terutama setelah munculnya perusahaan-perusahaan bermasalah akibat krisis ekonomi dan moneter di tahun 1990-an. Dalam upaya untuk meminimalkan biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan bank, para regulator perbankan dan para manajer bank berupaya untuk bertindak cepat untuk mencegah kebangkrutan bank atau menurunkan biaya kegagalan tersebut.

Ketidaksehatan dan kebangkrutan perusahaan ini dapat diakibatkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri atau dari pihak manajemen perusahaan. Faktor-faktor internal lebih disebabkan adanya pengambilan kebijakan yang tidak tepat di masa lalu sehingga berdampak di masa sekarang. Sedangkan faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang lebih dipengaruhi oleh keadaan makro suatu negara. Keadaan ini dapat disebabkan karena inflasi, depresiasi, fluktuasi kurs yang tinggi, dan keadaan politik suatu negara yang mempengaruhi kebijakan ekonomi.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda tersebut semakin baik bagi manajemen, karena manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan sedini mungkin. Sehingga dapat dilakukan antisipasi-antisipasi untuk menanggulangi prediksi dari hasil analisis kebangkrutan yang di perhitungkan.

Pada masa krisis ketidaksehatan dan kebangkrutan perusahaan lebih disebabkan adanya kenaikan biaya produksi akibat inflasi atau menurunnya nilai

tukar rupiah terhadap dollar secara tajam, sehingga memengaruhi aktivitas perusahaan secara keseluruhan terutama kinerja perusahaan yang menurun dan juga mengakibatkan daya beli masyarakat menurun (konsumsi). Selain itu, ketidaksehatan dan kebangkrutan perusahaan di masa krisis juga disebabkan adanya ketidakefisienan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Ketidakefisienan ini terjadi karena pihak manajemen tidak mengetahui dengan pasti tingkat kesehatan perusahaan. Akibatnya, pihak manajemen sering mengambil langkah yang klisue dalam menentukan strategi dan perencanaan. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebangkrutan

Hasil penelitian Beaver (1966), termasuk salah satu penelitian yang sering dijadikan acuan utama dalam penelitian tentang *corporate failure*. Beaver memandang perusahaan sebagai *reservoir of liquid asset, which supplied by inflows and drained by outflows*. Beaver menggunakan 30 jenis rasio keuangan yang digunakan pada 79 pasang perusahaan yang pailit dan tidak pailit. Memakai *univariate discriminant analysis* sebagai alat uji statistik, Beaver menyimpulkan bahwa rasio *working capital funds flow/total asset* dan *net income/total assets* mampu membedakan perusahaan yang akan pailit dengan yang tidak pailit secara tepat masing-masing sebesar 90% dan 88% dari sampel yang digunakan.

Altman (1968), melakukan penelitian pada topik yang sama seperti topik penelitian yang dilakukan oleh Beaver tetapi Altman menggunakan teknik *multivariate discriminant analysis* dan menghasilkan model dengan 7 rasio keuangan. Dalam penelitiannya, Altman menggunakan sampel 33 pasang perusahaan yang pailit dan tidak pailit dan model yang disusunnya secara tepat

penurunan laba perusahaan dan membutuhkan tambahan-tambahan dana untuk meneruskan usahanya. Tambahan dana tersebut dalam bentuk pinjaman dari dalam maupun investor luar negeri. Karena jika perusahaan menaikkan harga jual, dapat merendahkan permintaan. Disamping itu kualitas produk harus tetap terjaga. Untuk itu setiap perusahaan memerlukan analisis tingkat kebangkrutan perusahaannya.

Analisa laporan keuangan yang dikelola dan disajikan secara benar akan mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dan sangat berguna untuk evaluasi dan perbaikan penyusunan rencana perusahaan agar lebih baik di masa yang akan datang. Karena, pada hakekatnya analisa laporan keuangan merupakan alat komunikasi. Artinya laporan keuangan itu adalah suatu alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dari suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada mereka yang berkepentingan dan eksistensi perusahaan itu (Harnanto, 1985). Pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil analisa laporan keuangan meliputi pihak intern (manajemen) yaitu pihak yang mengelola perusahaan, dan pihak ekstern (pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, organisasi buruh dan masyarakat umum).

Analisis tersebut adalah Analisis kebangkrutan, yang merupakan suatu alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap tingkat kesehatan perusahaan. Klasifikasi tersebut penting untuk meningkatkan efisiensi dalam mengetahui di kelompok apa perusahaan tersebut. Dan perusahaan dapat dengan mudah mengantisipasi gejala-gejala penurunan perusahaannya tersebut.

memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat menghindari adanya kemungkinan kebangkrutan (likuidasi) pada perusahaan-perusahaan manufaktur.

Dalam menganalisa tingkat kebangkrutan penulis menggunakan model altman karena mempunyai tingkat persentase kebenaran klasifikasi yang cukup baik yaitu 95%. Model ini terdiri dari lima variabel. Setiap variabel mencerminkan satu rasio finansial yaitu X_1 mencerminkan rasio dari modal kerja terhadap total aktiva, X_2 mencerminkan rasio dari laba ditahan terhadap total aktiva, X_3 mencerminkan rasio dari laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, X_4 mencerminkan rasio dari harga atau nilai saham terhadap total utang dan X_5 mencerminkan rasio dari tingkat penjualan terhadap total aktiva.

Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dan perlunya informasi kinerja bagi masyarakat bisnis agar dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ALTMAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BEJ PADA TAHUN 2004-2007” Dengan kondisi saat ini apakah perusahaan-perusahaan manufaktur dapat mengalami potensi kebangkrutan atau tidak.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana tingkat kebangkrutan perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di BEJ pada tahun 2004-2007 dengan menggunakan metode Altman ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di BEJ pada tahun 2004-2007 dengan menggunakan metode Altman.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mengembangkan wacana, wawasan serta pengetahuan yang khususnya dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan go-public dengan pendekatan Altman. penilaian kinerja keuangan sebuah perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para investor dalam memberi masukan sebelum mengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan manufaktur di bidang Automotive and Allied Products. Penelitian ini juga diharapkan oleh peneliti dapat memberikan kontribusi berupa informasi yang mungkin berguna bagi yang membutuhkannya dan mungkin bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi yang lainnya.